

Nilai Tambah Lulusan Pendidikan Nonformal: Studi Komunikasi Pendidikan pada PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta

Nani Kurniasari

Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav.22, Jakarta Timur 13210

Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract: *The added value of non-formal education is an important consideration in determining the feasibility of organizing an institute of non-formal education. This is the motivation of researchers to conduct more comprehensive research, considering the issue of non-formal education is not only limited to diplomas, but also a big question whether there is more value obtained by graduates. This study aims to explore the practice of educational communication at the Ristek Nusantara Jaya Community Learning Center Jakarta. This study was approached qualitatively with a descriptive research strategy. In-depth interviews with informants were carried out to capture phenomena as part of social reality to be studied using theories and concepts of educational communication. The data results obtained from in-depth interviews were processed with open coding, axial coding, and selective coding. This study show that beside intellectual capital to face the National Exam, the alumni of nonformal education also have added value like softskill ability, leadership, and teamwork which are benefits them ahead both for their next study and career development. This research is expected to stimulate further research considering that research on non-formal education from communication perspective is still not widely done.*

Keywords: *added value, educational communication, nonformal education, pkbm*

Abstrak: *Nilai tambah pendidikan nonformal merupakan pertimbangan penting dalam menentukan kelayakan penyelenggaraan sebuah institusi pendidikan nonformal. Hal ini menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif, mengingat persoalan pendidikan nonformal tidak hanya terbatas pada ijazah, melainkan juga sebuah pertanyaan besar apakah terdapat nilai lebih yang didapat oleh para lulusannya. Penelitian ini didekati secara kualitatif dengan strategi penelitian deskriptif. Wawancara mendalam kepada informan dilakukan untuk menangkap fenomena sebagai bagian dari kenyataan sosial untuk dikaji menggunakan teori dan konsep komunikasi pendidikan. Hasil verbatim yang didapat dari wawancara mendalam diolah dengan open coding, axial coding, dan selective coding. Penelitian ini menunjukkan bahwa selain modal intelektual untuk menghadapi ujian nasional, alumni pendidikan nonformal juga memiliki nilai tambah seperti kemampuan soft skill, kepemimpinan, dan team work yang bermanfaat bagi mereka di kemudian hari, baik untuk studi lanjut atau pengembangan karir. Penelitian ini diharapkan dapat menstimulasi penelitian selanjutnya mengingat bahwa penelitian tentang pendidikan non-formal dari perspektif komunikasi masih belum banyak dilakukan.*

Kata kunci: *komunikasi pendidikan, nilai tambah, pendidikan nonformal, pkbm*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang tidak dapat dipisahkan dari peradaban. Melalui pendidikan maka kualitas hidup manusia dapat ditingkatkan, sekaligus memberikan perbedaan yang signifikan antara mereka yang mengenyam pendidikan atau sebaliknya. Pendidikan tidak dapat diartikan sebagai aktivitas biasa karena di dalam pendidikan terkandung konsep, maksud, tujuan, dan

segala macam peruntukan yang dapat dipahami oleh para pengelola lembaga pendidikan. Berbagai jenis pendidikan menekankan pada beragam metode atau cara dalam mencapai tujuan.

Secara umum, masyarakat telah mengenal pendidikan dalam bentuk formal dan nonformal. Pendidikan formal sangat populer sehingga lazim diketahui bahwa ukuran keberhasilan pendidikan masih berkulat di antara ijazah, sertifikat, atau penghargaan tertulis. Sayangnya hal ini berbanding

terbalik dengan kenyataan di lapangan, baik pendidikan hanya menggagas ide yang berakhir di tataran konsep dan teori, maupun harus dapat diaplikasikan ke tataran teknis.

Formal dan nonformal bukan hanya istilah, pembagian ini memiliki konsekuensi tersendiri. Terlebih pada pendidikan nonformal karena sebagian masyarakat masih berpandangan bahwa pendidikan nonformal hanyalah kursus-kursus, pelatihan yang memberi kesan kemudahan, dan dihuni oleh orang-orang berpenghasilan menengah ke bawah. Jika pendidikan nonformal disandingkan dengan *branding* pendidikan secara umum, maka didapatkan bagaimana pendidikan nonformal terasa masih dipandang sebelah mata. Padahal semestinya, pendidikan nonformal menjadi pendidikan penting yang membuka dan memberi jalan keberhasilan di masa mendatang.

Berdasarkan data statistik pendidikan nonformal 2015, jumlah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia dalam kurun waktu Januari-Desember 2015 menurut kepemilikan adalah sebanyak 11.500, baik itu milik pemerintah pusat, daerah, maupun yayasan. Artinya, peran PKBM sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal cukup besar. Di DKI Jakarta sendiri, terdapat 301 PKBM dengan total 1.679 pendidik dan 867 pengelola (Statistik Pendidikan Nonformal, 2015).

Pada banyak kasus, pendidikan nonformal sering dilihat sebagai cara sederhana menyelesaikan masalah bagi mereka yang putus sekolah. Banyak alasan yang membuat masyarakat melakukan penghakiman terhadap pendidikan nonformal dan hal tersebut tidak dapat digeneralisasi. Salah satu alasan misalnya adalah pendidikan nonformal kurang bermutu, murah, dan dipilih karena terdesak. Akibatnya, beberapa lembaga pendidikan nonformal membuat program kerja seperti membuat program pemasaran yang mengejar target saja, padahal hakikatnya pendidikan nonformal pun memiliki tanggung jawab bagi para lulusannya.

Kurikulum pendidikan nonformal dibuat dengan sangat adaptif, tepat sasaran, dan dekat dengan realitas. Nilai lebih pendidikan nonformal terletak pada kepandaian dan kreativitas dalam menyusun kurikulum di samping tentu saja ketaatan pada sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu banyak lembaga pendidikan nonformal harus mengemas persaingan yang sehat di antara sesama penyelenggara pendidikan nonformal, karena persaingan yang dibangun adalah kompetisi sehat agar para lulusannya bisa bersama-sama bekerja sesuai keahliannya masing-masing.

Penelitian ini berupaya merumuskan konsep komunikasi pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan nonformal sehingga dapat menghasilkan lulusan dengan nilai tambah. Penelitian ini juga merupakan sarana dokumentasi bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis yang telah bekerjasama dengan PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan pada November 2016 sampai bulan Maret 2017.

Dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada para informan yang telah dipilih, diharapkan penelitian ini dapat menginisiasi komunikasi pendidikan yang dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan nonformal mengingat kajian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimana komunikasi pendidikan yang diterapkan pada PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta, terutama dalam memberikan nilai tambah (*added value*) bagi para lulusannya?” Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komunikasi pendidikan yang terjadi di PKBM. Pola belajar mengajar khas pendidikan nonformal, seperti metode dan kurikulum yang diajarkan akan digali untuk mendapat jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi untuk menambah literatur keilmuan pada bidang pendidikan dan komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menstimulasi penelitian lanjutan, mengingat penelitian tentang pendidikan nonformal dari perspektif komunikasi masih belum banyak dilakukan.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para sivitas akademika pendidikan nonformal, baik itu para tenaga pengajar untuk dapat menerapkan metode pengajaran di kelas yang efektif bagi para warga belajarnya yang memang berbeda dengan pendidikan formal, maupun bagi para pengelola PKBM dan lembaga pendidikan nonformal lain agar lebih memahami kebutuhan para warga belajarnya dalam rangka menyiapkan lulusan yang memiliki *added value* atau nilai tambah sehingga bisa bersaing di lapangan kerja nantinya.

II. METODE PELAKSANAAN

A. State of the Art

Penelitian yang dilakukan oleh Ferry Markus Katang, Patar Rumapea, Johny Lumolos berjudul

“Implementasi Kebijakan Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan Program Paket C di Kota Manado” menggunakan desain kualitatif menemukan bahwa implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan Paket C di Kota Manado berdasarkan aspek pengorganisasian, interpretasi, dan aplikasi belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Penelitian ini merekomendasikan agar pengelola PKBM melakukan perekrutan Tutor yang sesuai dengan kompetensi pembelajaran yang dibutuhkan, mengusahakan sumber pendanaan lainnya dan tidak tergantung pada bantuan operasional dari pemerintah, melakukan perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana pembelajaran, serta menjalankan fungsi evaluasi dan pengawasan terhadap berjalannya kegiatan Pendidikan Kesetaraan Paket C.

Penelitian selanjutnya berjudul Analisis Penilaian Perilaku Komunikasi Peserta Didik Sekolah Menengah pada Pelaksanaan Ujian Nasional: Studi Kasus pada Sistem Manual-2014 dan Online-2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta oleh Rustono Farady Marta dan Harris Christanto. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pada 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melakukan gebrakan dalam bidang komunikasi pendidikan, yaitu ujian nasional berbasis *online* yang dikenal sebagai ujian berbasis komputer. Di Jakarta, implementasi ujian berbasis komputer dikoordinasi oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta yang membawa 30 sekolah berisi 1 sekolah menengah pertama, 3 sekolah menengah atas, dan 26 sekolah vokasi. SMPK 2 Penabur Jakarta merupakan sekolah pertama yang dipilih oleh pemerintah untuk menjalankan metode ujian yang baru tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara ujian berbasis kertas pada 2014 dan ujian berbasis komputer pada 2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta yang berlangsung pada 4-7 Mei 2015. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada karakteristik psikologis dari murid kelas 9 di sekolah menengah pertama dengan rentang usia 14-15 tahun yang diprioritaskan untuk diamati. Penelitian ini menerapkan teori penilaian sosial oleh Muzafer Sherif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode studi kasus berdasarkan pada paradigma konstruktivistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumentasi melalui media *online*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ujian berbasis komputer lebih baik daripada ujian berbasis kertas. SMPK 2 Penabur Jakarta merespons positif pada inovasi ujian berbasis komputer.

Penelitian berjudul “*Aspects of the Communication in the Educational System: Case Study, High School Sector*” oleh Andrei Radu IOVA mengemukakan bahwa komunikasi guru-murid dan kemampuan komunikasi guru adalah konsep kunci untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini mengamati aspek spesifik komunikasi pendidikan, yang mengangkat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses belajar dan hubungan guru-murid. Analisis kuantitatif berbasis kuesioner kepada murid dan guru dilakukan untuk mengamati persepsi responden pada bagaimana seorang guru yang baik mengidentifikasi kemampuan membuat perbedaan, baik dari sudut pandang murid, maupun guru, antara guru yang kompeten dan guru yang tidak kompeten. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan: kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, penelitian ini melibatkan 151 responden yang menjawab beberapa dimensi komunikasi guru-murid. Secara kualitatif, 47 orang dilibatkan untuk mendiskusikan topik penelitian ini. Hasil penelitian ini mengemukakan perbedaan interpretasi yang muncul antara opini murid dan guru, penelitian ini juga membuat perbedaan dalam kasus model guru, antara persepsi murid dan guru.

Berbeda dengan 3 (tiga) penelitian terdahulu di atas, penelitian ini hendak merumuskan konsep komunikasi pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan nonformal sehingga dapat menghasilkan lulusan dengan nilai tambah. Dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada para informan yang telah dipilih, diharapkan penelitian ini dapat menginisiasi komunikasi pendidikan yang dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan nonformal.

B. Konseptualisasi Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan memiliki posisi penting, baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai *skill* praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri. Paling tidak ada 2 (dua) pertimbangan dasar yang penting diperhatikan:

1. Dunia pendidikan sangat membutuhkan pemahaman yang holistik, komprehensif, mendasar, dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar-mengajar. Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *out put* yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa disejajarkan urgensinya dengan metodologi pengajaran, manajemen

pendidikan, dan lain-lain. Hampir 80% aktivitas guru maupun dosen di ruang kelas adalah kegiatan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, hasil buruk penerimaan materi oleh para siswa, belum tentu karena guru atau dosennya bodoh, bisa jadi justru karena metode komunikasi mereka yang buruk di depan para siswa.

2. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoritis sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *social construction of reality*, yang memahami bahwa realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa realitas itu dinamis dan intersubjektif. Mengkonstruksi makna tentu tidak lepas dari proses pelembagaan dan legitimasi untuk memapankan sesuatu sehingga terpolakan dan menjadi kenyataan obyektif. Sekaligus juga terdapat internalisasi sebagai dimensi subyektif dari proses konstruksi tersebut. Artinya, komunikasi pendidikan bisa memberi kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak akan bisa mewujudkan nilai kelompok terbagi (*shared group conciousness*) tanpa dukungan komunikasi.

Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Dengan demikian, komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi/ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun nonverbal (Naim, 2011).

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses komunikasi sosial atas realitas pendidikan. Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan. Dalam hal ini, komunikasi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan adalah hubungan atau

penyampaian pesan timbal balik (dua arah) antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa. Konsep dasar komunikasi pendidikan adalah suatu bentuk interaksi yang dalam ruang lingkup sekolah maupun hubungan dengan masyarakat bertujuan untuk pembicaraan yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan. Dalam konsep dasar komunikasi pendidikan terdapat macam-macam komunikasi pendidikan, bentuk-bentuk hubungan sekolah dengan masyarakat, media komunikasi dalam hubungan sekolah dengan masyarakat yang sangat penting dan mempunyai perannya tersendiri.

C. Macam-macam Komunikasi Pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan terdapat komunikasi yang dibedakan menjadi:

1. Komunikasi antara kepala sekolah dengan guru. Di sekolah, guru membantu kepala sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu komunikasi antara Kepala Sekolah dengan guru-guru harus dijalin dengan baik sehingga hubungan menjadi hubungan dinas dan akrab.

2. Komunikasi antara kepala sekolah dengan siswa. Komunikasi yang berlangsung antara kepala sekolah dan siswa dapat dilakukan dengan tertulis (pengumuman, edaran, teguran, sanksi dan lain sebagainya) maupun secara lisan (pengumuman, teguran, dan peringatan).

3. Komunikasi antara kepala sekolah dengan tata usaha. Pegawai tata usaha mempunyai fungsi yang sama dengan guru tetapi tata usaha membantu siswa dalam bidang administrasi.

4. Komunikasi antara guru dengan guru. Hubungan antara guru dengan guru adalah hubungan yang menyangkut dengan hubungan kerja sama dalam melaksanakan tugas sekolah. Hubungan kedinasan dapat berupa pertemuan dalam rapat sekolah, bekerja sama dalam membimbing kelompok, menyelesaikan tugas kelompok, dan sebagainya. Hubungan tidak formal antarguru adalah selain yang dimaksudkan untuk melancarkan pelaksanaan tugas bersama juga untuk mempererat kekeluargaan antara kawan yang satu dengan lainnya yang senasib sepenanggungan satu profesi sebagai guru.

5. Komunikasi antara guru dengan tata usaha. Komunikasi antarguru dan tata usaha hampir tidak ada yang bersifat formal, karena guru dan tata usaha berkedudukan sederajat tetapi berbeda dalam jenis tugas. Jenis komunikasi yang dijalin banyak hal yang tidak bersifat formal, seperti dalam bentuk pertemuan dan kunjungan. Dalam kedinasan komunikasi diarahkan pada usaha kerja sama dalam

mencapai tujuan bersama yaitu membina serta akan mengembangkan sekolah.

6. Komunikasi antara siswa dengan tata usaha. Ada beberapa urusan yang dapat diselesaikan oleh siswa pada pegawai tata usaha, misalnya surat-surat keterangan, pembayaran SPP, pengambilan buku presensi, buku kelas, dan sebagainya.

7. Komunikasi antara siswa dengan siswa. Komunikasi antara siswa dengan siswa merupakan komunikasi yang bersifat formal dan nonformal. Formal (tetapi bukan dinas) yaitu komunikasi yang terjadi di kelas dalam situasi belajar (saat kerja kelompok atau diskusi), tetapi juga banyak yang bersifat nonformal. Komunikasi antarsiswa harus ditumbuhkan dengan baik agar bermanfaat untuk kepentingan suksesnya kegiatan belajar.

D. Signifikansi Komunikasi Pendidikan

1. Dunia pendidikan membutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif, holistik, mendasar, dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam proses pembelajaran.

2. Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan, artinya komunikasi pendidikan bisa memberikan kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

3. Aspek-aspek psikologis, seperti kemampuan dan kapasitas kecerdasan yang dimiliki manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, faktor lupa, kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif, sering tidak mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi pendidikan, terutama oleh komunikator instruksional, akibatnya hasil proses komunikasinya pun menjadi tidak optimal, bahkan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan interupsiional yang telah ditetapkan alias gagal.

4. Model komunikasi terbuka tampaknya lebih cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya kegiatan interupsiional karena sifatnya yang lebih dapat memberikan peluang untuk saling mengontrol kesalahan-kesalahan yang ada baik bagi komunikator sendiri maupun bagi komunikan belajar. Sifat model komunikasi terbuka ini antara lain adalah, ideologis, persuasif, dan edukatif.

5. Dalam pandangan psikologi belajar kognitif, proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan mempunyai arti yang jelas jika antara informasi yang satu dan informasi yang lain terdapat kaitan atau rangkaian yang terkait struktur kognitif seseorang. Karenanya, belajar adalah proses perubahan dalam

struktur kognitif orang yang bersangkutan.

6. Komunikator pendidikan atau komunikator interupsiional jika ingin melaksanakan fungsinya dengan sebaik-baiknya, diisyaratkan menggunakan logika berpikir yang sama dengan logika berpikir yang dimiliki oleh pihak komunikan belajar. Dengan begitu, pelaksanaan interupsiionalnya akan berhasil dengan baik.

7. Para komunikator praktisi lapangan sering tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di pusat sumber belajar bersama yang dikelola oleh perpustakaan. Padahal, kita tahu bahwa hasil belajar sasaran selama ini bukanlah semata-mata karena hasil sampaian informasi dari guru atau dosennya, melainkan banyak menyerap hasil dan bahan belajar dari sumber belajar lain.

8. Pemanfaatan multimedia interupsiional. Para komunikator pendidikan dan interupsiional belum banyak yang memanfaatkan multimedia untuk tujuan interupsiional.

9. Pendekatan *information literacy* dan *media literacy* dalam setiap praktik interupsiional. Siapapun yang bertindak sebagai komunikator interupsiional di zaman sekarang, sangat relevan jika menggunakan pendekatan yang melibatkan pengetahuan teknologi informasi dan media (Naim, 2011).

E. Pendidikan Nonformal

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 12, "pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang".

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi pendidikan nonformal adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

PKBM merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang dapat memfasilitasi masyarakat atas pemenuhan pendidikan maupun keterampilan bagi masyarakat yang ingin memilikinya. PKBM dapat memfasilitasi ijazah negeri melalui Ujian Nasional kesetaraan maupun sertifikat keterampilan bertaraf nasional atas kerjasama PKBM dengan pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Dinas terkait sesuai dengan kebutuhan pendidikan berkelanjutan.

F. Lembaga Pendidikan Nonformal

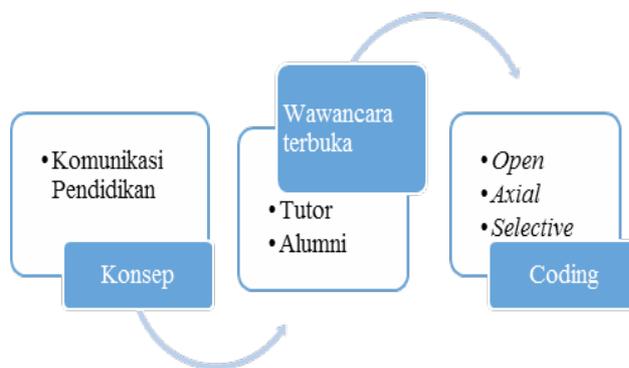
Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 (sembilan) tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, olahraga, dan olahkarya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis masyarakat dan otonomi perguruan tinggi serta pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, transparan, demokratis, dan berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan Pasal 17 dan Pasal 18 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket A dan yang sederajat dengan SMP/MTs adalah program seperti Paket B. Sedangkan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA adalah program seperti Paket C.

Setiap peserta didik yang lulus ujian program Paket A, Paket B atau Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status lulusan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dengan lulusan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi pendidikan seperti pada Gambar 1 untuk menemukan



Gambar 1 Kerangka Berpikir

pola kegiatan belajar mengajar di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta dengan menggunakan metode wawancara terbuka kepada para informan terpilih yang terdiri dari tutor dan alumni lembaga pendidikan nonformal tersebut. Hasil verbatim wawancara diolah dengan menggunakan teknik pengkodean (*coding*) dengan tahapan proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Label dan kategori yang didapat membantu peneliti dalam memetakan komunikasi pendidikan yang terjadi di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta, yang diharapkan dapat menjadi percontohan bagi lembaga pendidikan nonformal yang ada.

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik dengan pendekatan kualitatif dan wawancara terbuka sebagai teknik pengumpulan data primernya. Sementara data sekunder didapat dari penelusuran jurnal, buku, naskah kebijakan pemerintah, dan literatur lainnya. Strategi penelitian deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan temuan data lebih mendalam dan menganalisis hasil wawancara terbuka serta mengelaborasi keduanya.

Informan kunci yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari unsur pengajar (tutor) dan alumni PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta. Tutor dipilih dari program kejar Paket B dan Paket C untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara alumni yang terpilih sebagai informan penelitian ini adalah lulusan PKBM Ristek Nusantara Jaya yang kini telah menjadi mahasiswi di kampus swasta di Jakarta.

Penelitian ini dianalisis dengan pengkodean/*coding* dengan tiga langkah proses, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Keabsahan dan kualitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode. Dalam hal ini peneliti melakukan konfirmasi hasil penelitian dengan melangsungkan observasi partisipan untuk menguatkan penelitian ini. Metode observasi digunakan apabila penelitian yang dilakukan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2017: 145).

Triangulasi metode observasi partisipan dipilih karena peneliti sendiri terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam penelitian observasi partisipan, peneliti melakukan observasi dengan cara melibatkan diri atau menjadi bagian lingkungan sosial atau organisasi yang tengah diamati. Melalui teknik partisipasi ini, peneliti dapat memperoleh data relatif yang lebih akurat dan lebih banyak, karena peneliti secara langsung mengamati perilaku dan kejadian atau peristiwa dalam lingkungan sosial tertentu. Teknik pengamatan ini biasanya digunakan untuk pengumpulan data dan informasi melalui kombinasi antara observasi langsung dan wawancara secara formal atau informal dalam waktu yang bersamaan (Ruslan, 2013: 35).

Dalam hal ini peneliti juga merupakan salah satu tutor di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta yang sudah mulai mengajar di lembaga pendidikan nonformal tersebut sejak tahun 2012 sampai sekarang. Dengan demikian, peneliti sendiri dapat mengamati bagaimana perilaku warga belajar dalam kegiatan belajar mengajar, bagaimana semangat belajar mereka, dan bagaimana hubungan antara satu warga belajar dengan warga belajar lainnya, atau hubungan antara warga belajar dengan tutor. Selain itu, peneliti juga mengetahui betul hambatan yang dialami warga belajar dalam proses belajar mengajar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKBM Ristek Nusantara Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal di DKI Jakarta yang sudah berdiri sejak tahun 2010. Selama kurnag lebih 7 (tujuh) tahun perjalanannya, PKBM Ristek Nusantara Jaya telah menghasilkan ribuan lulusan yang kini berkiprah di berbagai bidang pekerjaan. Tidak sedikit pula alumni warga belajar yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

PKBM Ristek Nusantara Jaya berlokasi di Jl. Percetakan Negara VII No. 1 Kel. Rawasari Kec. Cempaka Putih Kota Jakarta Pusat Provinsi DKI Jakarta. PKBM Ristek Nusantara Jaya mulai didirikan pada tanggal 25 Oktober 2010, dengan membuka tiga kelas untuk program kejar Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). PKBM Ristek Nusantara Jaya memiliki visi

“terwujudnya pendidikan non-formal yang bermutu serta berkemampuan IPTEK dan inovasi untuk mendukung daya saing bangsa.”

Adapun misi dari PKBM Ristek Nusantara Jaya adalah: (1) membuka kesempatan kepada masyarakat untuk menempuh pendidikan pada jalur pendidikan nonformal, (2) meningkatkan akses, relevansi, dan mutu pendidikan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, (3) meningkatkan daya saing masyarakat pada dunia usaha dan dunia industri, (4) memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat untuk hak dan kesempatan dalam menempuh pendidikan pada jalur pendidikan nonformal, (5) mewujudkan lembaga pendidikan nonformal yang berkualitas dan menciptakan lulusan kesetaraan yang andal setara ijazah dan setara ilmu.

Peneliti melakukan wawancara terbuka kepada 2 (dua) orang informan terpilih, yaitu Bapak Cipto Agustawan, S.Pd selaku tutor mata pelajaran bahasa Indonesia untuk program kejar Paket B dan Paket C di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta dan Ratnasari, seorang alumni warga belajar PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta yang kini berstatus sebagai mahasiswi semester 4 (empat) jurusan Manajemen program studi Industri Kreatif Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta. Wawancara dilakukan pada Sabtu, 30 Desember 2018 di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta. Peneliti datang langsung ke PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta pada jadwal kegiatan belajar mengajar berlangsung di lembaga pendidikan nonformal tersebut.

Wawancara dengan informan 1 berlangsung di lantai 3 (tiga), tepatnya di ruang tutor PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta. Pemilihan tempat wawancara dilakukan di lokasi informan mengajar untuk mendapatkan kedekatan (*proximity*) sehingga dapat memperkecil jarak antara informan dan pewawancara. Informan dapat secara leluasa dan terbuka terhadap segala informasi yang ada. Kemudian, sebagai salah satu bagian dari observasi partisipan untuk menunjang analisis data yang ada, maka keadaan dan latar belakang dari informan perlu diketahui, yaitu meliputi aktivitas belajar mengajar di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta dan nilai lebih apa yang sekiranya bisa didapat oleh warga belajar selama mengenyam pendidikan kejar Paket C (setara SMA) di lembaga pendidikan nonformal tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lengkap dan mendalam.

Informan 1 adalah seorang lelaki yang rutin mengajar di sekolah formal dan nonformal. Informan 1 banyak memberikan pembekalan *soft skill* kepada

warga belajar di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta. Sebagai contoh, informan memberikan penugasan kepada warga belajar untuk membuat majalah dinding (mading) dalam mata pelajaran yang dia ampu, yaitu Bahasa Indonesia. Dalam pembuatan mading, warga belajar dituntut untuk dapat bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, metode belajar yang diterapkan oleh informan 1 saat tatap muka di depan kelas di antaranya adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode tersebut menuntut warga belajar untuk dapat berbicara di depan teman-teman kelasnya, hal ini membantu warga belajar untuk memiliki keberanian tampil di depan umum dan mengemukakan pendapat.

Sementara wawancara dilakukan dengan informan 2 dilakukan di lantai 2 (dua) kampus Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis tempat informan menempuh pendidikan tinggi. Kini ia berstatus sebagai mahasiswi jurusan Manajemen program studi *Creative Industry* semester 4 (empat).

Informan 2 adalah seorang perempuan muda lulusan program kejar Paket C jurusan IPS di PKBM Ristek Nusantara Jaya. Informan 2 merasa banyak terbantu dengan menjadi lulusan satuan pendidikan nonformal tersebut mengingat saat ini informan 2 berstatus sebagai mahasiswi program studi manajemen jurusan *creative industry*. Bekal *softskill* yang didapat selama menjadi warga belajar membantu informan dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. Informan menjadi tidak asing lagi dengan media promosi seperti media sosial. Selain itu, informan juga sudah bisa menyajikan hasil tugas kelompok di kelas mata kuliahnya dengan tampilan presentasi yang lebih menarik karena pernah mendapat pembekalan membuat video pendek atau vlog saat masih menjadi warga belajar. Dalam simulasi bernegosiasi dengan calon klien pun informan merasa terbantu oleh materi *public speaking* yang telah didapatkan ketika di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta.

Pembekalan membuat video pendek dan pelatihan *public speaking* yang didapat oleh informan 2 adalah salah satu kegiatan dalam rangkaian PKM yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis dengan mitra PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta yang berlangsung bulan pada November 2016 sampai bulan Maret 2017. Selain kedua materi tersebut, warga belajar juga mendapat pembekalan mengenai manajemen acara, termasuk didalamnya pelatihan menjadi pembawa acara atau *Master of Ceremony* (MC), sehingga pengalaman tersebut bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa lulusan pendidikan nonformal memiliki nilai tambah saat terjun ke masyarakat. Nilai tambah ini didapat ketika mereka mengikuti program kejar Paket C (Setara SMA) di PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta. Nilai tambah tersebut berguna bagi para lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, nilai tambah tersebut juga bermanfaat bagi peningkatan karir para lulusan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa komunikasi pendidikan partisipatif dan interupsiional adalah konsep komunikasi pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan nonformal

Tabel 1 Observasi

Panjang Aktivitas: 75 menit		
No.	Catatan Deskriptif	Catatan Reflektif
1.	Umum: Bagaimana pengalaman para warga belajar kejar Paket C jurusan IPS ketika mereka belajar Ekonomi dalam ruang kelas?	-
2.	Lihat <i>layout</i> ruang kelas dan komentar tentang lingkungan fisik di bagian bawah halaman ini.	<i>Overhead</i> dengan penutup: saya ragu apakah warga belajar yang duduk di bagian belakang ruang kelas mampu membaca tulisan di papan tulis dengan baik.
3.	Sekitar 09.15 tutor mata pelajaran ekonomi memasuki ruang kelas IPS A, mengucapkan salam dan memulai pelajaran mengenai inflasi.	Warga belajar masih sibuk menyiapkan diri untuk segera belajar ekonomi ketika tutor mata pelajaran tersebut sudah memasuki ruang kelas, sebelumnya mereka baru saja menyelesaikan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
4.	Tutor meminta warga belajar untuk membaca modul ekonomi yang membahas tentang inflasi.	Beberapa warga belajar tidak membawa modul mata pelajaran ekonomi, sehingga tutor meminta mereka untuk bergabung dengan teman yang membawa modul tersebut dan duduk paling dekat dengannya.
5.	Tutor memberikan penjelasan tentang inflasi di depan kelas, termasuk rumus cara menghitung tingkat inflasi di suatu negara. Warga belajar menyimak penjelasan tutor dengan seksama	Warga belajar tampak tidak kesulitan dalam mencerna rumus inflasi yang diberikan tutor.
6.	Tutor memberikan satu contoh soal beserta cara penyelesaiannya di papan tulis	Saat tutor mengerjakan contoh soal di papan tulis, warga belajar turut antusias menjawab.
7.	Warga belajar latihan 1 soal inflasi dari soal Ujian Nasional tahun 2017	Warga belajar diberi waktu 15 menit untuk mengerjakan 1 soal tentang inflasi.
8.	Warga belajar mengumpulkan hasil latihan soal tersebut ke meja tutor di depan kelas untuk diberi penilaian.	-
9.	Warga belajar yang pertama kali mampu menyelesaikan soal latihan terlebih dulu diminta untuk mengerjakan soal latihan tersebut di papan tulis	-
10.	Tutor memberikan satu soal inflasi untuk dikerjakan oleh warga belajar di rumah mereka masing-masing.	Ada beberapa warga belajar yang mengeluh karena diberi PR, namun tutor meyakinkan mereka bahwa PR tersebut akan semakin membuat mereka memahami materi yang telah dipelajari bersama di kelas.
11.	Tutor melakukan <i>check-list</i> presensi dengan memanggil nama warga belajar satu per satu sesuai urutan abjad yang tertera dalam buku presensi warga belajar kejar Paket C jurusan IPS kelas A	Banyak di antara warga belajar yang tidak hadir di kelas karena harus bekerja.
12.	Kelas berakhir pada 10.30 BBWL.	-

PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta. Dengan partisipasi aktif warga belajar, mereka lebih leluasa dalam mengerjakan tugas kelompok yang membentuk *team work*.

Warga belajar juga merasa terbantu dengan adanya keterbukaan tutor yang menyediakan diri untuk dapat dihubungi melalui aplikasi pesan singkat *whatsapp* ketika warga belajar tengah mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas di rumah. Di samping itu, warga belajar juga dapat lebih memahami mata pelajaran yang diberikan oleh tutor di kelas dengan diperbolehkan langsung bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami atau dirasa kurang jelas. Cara-cara interupsiional ini sudah baik diterapkan di lembaga pendidikan nonformal, dalam hal ini PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta.

A. Keabsahan Data

Peneliti melakukan observasi terhadap obyek penelitian dengan mendatangi langsung PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta pada jadwal kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar tersebut sehingga didapatkan informasi dan data terkait yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Protokol pengamatan yang merupakan instrumen peneliti dalam merekam catatan di lapangan, dapat di lihat pada Tabel 1.

Hari dan Tanggal	: Sabtu, 02 Februari 2019
Tempat	: PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta
Waktu Pengamatan	: 09.15 s.d. 10.30 BBWI

IV. SIMPULAN

Penelitian berjudul ini menemukan bahwa selain bekal intelektual untuk menghadapi Ujian Nasional yang mereka dapatkan, lulusan pendidikan nonformal pun memiliki nilai tambah seperti kemampuan *softskill*, *leadership*, dan *team work* yang akan bermanfaat kelak saat mereka terjun di masyarakat, baik untuk keperluan studi lanjut maupun peningkatan karir.

Penelitian ini terbatas pada identifikasi nilai tambah yang dimiliki oleh lulusan lembaga pendidikan nonformal, khususnya program kejar Paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA) di salah satu satuan pendidikan nonformal di Jakarta, yaitu PKBM Ristek Nusantara Jaya Jakarta.

Elaborasi konsep komunikasi pendidikan yang diterapkan di lembaga pendidikan nonformal juga baru ditemukan sebatas pada komunikasi pendidikan

partisipatif dan interupsiional. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar bisa mengidentifikasi konsep-konsep komunikasi pendidikan lainnya yang dimungkinkan dapat ditemui dalam praktik lembaga pendidikan nonformal.

Dari sisi metode pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan wawancara terbuka. Untuk penelitian berikutnya, peneliti menyarankan agar melakukan teknik pengumpulan data lain seperti *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para pakar atau praktisi pendidikan nonformal. Selain itu, metode etnografi juga bisa dilakukan agar didapat hasil penelitian yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini menyarankan kepada para praktisi pendidikan nonformal untuk dapat menambah waktu belajar bagi para warga belajarnya agar lebih optimal lagi. Di samping itu, bekal keterampilan *softskill* juga penting diberikan kepada warga belajar untuk modal mereka terjun di masyarakat.

Bagi para siswa sekolah formal yang putus sekolah, atau bagi anak-anak usia sekolah yang belum pernah mengenyam pendidikan formal, penelitian ini menyarankan agar jangan ragu untuk terus melanjutkan sekolah, karena media belajar tidak terbatas pada sekolah formal, bahkan dengan mengikuti program kejar paket, mereka pun bisa terbekali tidak hanya dari sisi akademis, tapi juga keterampilan yang dibutuhkan untuk performa mereka dalam pekerjaan, maupun ketika kelak menjadi mahasiswa di perguruan tinggi.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IOVA, A. R. (2013). Aspects of the Communication in the Educational System: Case Study, High School Sector. *Scientific Papers Series Management, Economic Engineering in Agriculture and Rural Development*, 13, 195-19.
- Katang, F. M, Patar Rumapea, Johny Lumolos. (2016). Implementasi Kebijakan Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan Program Paket C di Kota Manado. *Society Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, XX, 112-124.
- Marta, R. F., Harris Christanto. (2015). Analisis Penilaian Perilaku Komunikasi Peserta Didik Sekolah Menengah pada Pelaksanaan Ujian Nasional: Studi Kasus pada Sistem Manual-2014 dan Online-2015 di SMPK 2 Penabur Jakarta. *Komunikasi*, IX, 81-94.
- Muktar. (2007). *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*:

- Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Naim, N. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Newman, W. L. (2010). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th Eds. Boston: Allyn & Bacon.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. California: Sage Publications, Inc.
- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif*. Edisi Ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Ruslan, Rosady. (2013). *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Statistik Pendidikan Nonformal Tahun 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan 2016.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional*. Jakarta: Bumi Aksara.